PARADIGMA STUDI BAHASA ARAB DI PERGURUAN TINGGIAGAMA ISLAM (PTAI)

Cahya Edi Setyawan

Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada

Cahya.edi24@gmail.com

Abstrak

Dinamika perkembangan pembelajaran bahasa arab di indonesia sudah hampir mencapai klimaks. Paradigma bahasa arab sudah memasuki perkembangan pembelajarannya di perguruan tinggi terutama perguruan tinggi islam. Aspek-aspek ilmukebahasaan dipelajari didalamnya yang terdiri dari ilmu fonologi, ilmu morfology, sintaksis, balaghah, dan ilmu leksikologi. Pembelajaran bahasa arab diperguruan tinggi diklasifikasikan menjadi pencapaian beberapa kemahiran seperti kemahiran mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Keempat kemahiran itu diajarkan menggunakan beberapa strategi-strategi yang menyenangkan dan menarik dengan berbagai perkembangannya.

Kata kunci: *Study bahasa arab, aspek kebahasaan, kemahiran berbahasa*

Abstract

The dynamics of the development of Arabic language learning in Indonesia has almost reached its climax. Arabic paradigm has entered the development of learning in universities, especially Islamic colleges. The aspects of ilmukebasaanasaan studied in it consisting of the science of phonology, morphology, syntax, balaghah, and lexicology. Arabic language learning is classified into several achievements such as listening, speaking, writing, and reading skills. These four skills are taught using some fun and interesting strategies with their various developments.

Keywords:*Arabic language study, linguistic aspects, language proficiency*

A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan bahasa asli bangsa Arab. Perkembangan bahasa Arab sudah dimulai sejak zaman pra islam hingga saat ini.¹⁴ Bangsa ini tumbuh dan berkembang di kawasan Timur Tengah. Di kawasan inilah bangsa ini

¹⁴Dalam sejarah perkembangan bahasa Arab terdiri dari beberapa periode, yaitu : Periode Jahiliyah, Priode ini dimana munculnya nilai-nilai standarisasi pembentukan bahasa Arab fusha, dengan adanya beberapa kegiatan penting yang telah menjadi tradisi masyarakat Makah. Kegiatan tersebut berupa festival syair-syair Arab yang diadakan di pasar Ukaz, Majanah, Zul Majah. Akhirnya terbentuk standarisasi bahasa Arab fusha dan kesusasteraannya, Periode Permulaan Islam, Turunnya Al - Quran dengan membawa kosa kata baru dengan jumlah yang sangat luar biasa banyaknya menjadikan bahasa Arab sebagai suatu bahasa yang telah sempurna baik dalam mufradat, makna, gramatikal dan ilmu-ilmu lainnya. Adanya perluasan wilayah-wilayah kekuasaan Islam sampai berdirinya daulah Umayyah. Setelah berkembang kekuasaan Islam, maka orang-orang Islam Arab pindah/hijrah ke negeri baru, sampai pada pemerintahannya khulafa ar`rasyidin, Priode Bani Umayyah, Pada periode ini telah terjadinya percampuran orang-orang Arab dengan penduduk asli, akibat adanya perluasan wilayah Islam. Adanya upaya-upaya orang Arab untuk menyebarkan bahasa Arab ke wilayah melalui ekspansi yang beradab. Melakukan arabisasi dalam berbagai kehidupan, sehingga penduduk asli mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa Agama dan bahasa pergaulan atau bahasa sehari-hari, Priode Bani Abasiyah. Priode ini didasarkan atas pemerintahan Abasiyah yang berkeyakinan bahwa kejayaan pemerintahannya dapat bertahan bila bergantung kepada kemajuan agama Islam dan Bahasa Arab, kemajuan Agama Islam dipertahankan dengan cara melaksanakan kegiatan pembedahan Al-Quran terhadap cabang-cabang disiplin ilmu pengetahuan baik ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan lainnya, Priode ke lima, Sesudah abad ke 5 H, bahasa Arab tidak lagi menjadi bahasa politik dan administrasi pemerintahan, tetapi hanya menjadi bahasa Agama. Hal ini terjadi setelah dunia Arab terpecah dan diperintah oleh penguasa politik Non Arab Bani Saljuk yang mendeklarasikan bahasa Persia sebagai bahasa resmi negara Islam dibagian timur, sementara Turki Usmani yang menguasai dunia Arab yang lainnya mendeklarasikan bahwa bahasa Turki sebagai bahasa administrasi pemerintahan. Sejak saat itu sampai abad ke7 H bahasa Arab semakin terdesa, Priode Bahasa Arab di Zaman Baru, Bahasa arab bangkit kembali yang dilandasi adanya upaya-upaya pengembangan dari kaum intelektual Mesir yang mendapat pengaruh dari golongan intelektual Eropa yang datang bersama serbuan Napoleon, Adanya usaha-usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Arab seperti Majma al lughah al-arabiyyah th 1934 di Mesir. Tujuannya untuk memelihara keutuhan dan kemurnian bahasa fusha dan melakukan usaha - usaha pengembangan agar menjadi bahasa yang dinamis, maju dan mampu memenuhi tuntutan kemajuan dunia ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya dengan mendirikan lembaga pendidikan khususnya pengajaran bahasa arab seperti Al -Azhar jurusan bahasa arab, diakses dari *Blokdetik tanggal* 14 February 2017, 19:15 WIB

menggunakan bahasa Arab dalam berbagai kegiatan bidang sosial keagamaan, budaya, ekonomi bisnis dan komunikasi baik lisan maupun tulisan. Perkembangan lebih lanjut tentang penggunaan bahasa Arab sebagaimana dikutip Imam Bamawi.¹⁵ ternyata bukan saja oleh orang Arab sendiri di negara-negara Arab di kawasan Timur Tengah seperti Saudi Arabia, Maroko, Al-Jazair, Tunisia, Libia, Mesir, Sudan, Libanon, Siria, Yordania, Irak dan Persatuan Emirat Arab bahkan juga digunakan oleh sebagian masyarakat di kawasan Eropa, Amerika, Asia termasuk Indonesia.

Studi bahasa Arab telah di kenal berabad-abad lamanya, sejalan dengan munculnya penyebaran agama Islam itu sendiri. Bahasa Arab di Indonesia sudah sekitar 7 Abad lamanya.¹⁶ Bukti mengenai hal itu dapat kita lihat di sejumlah pondok pesantren di Tanah Air. Di lembaga pendidikan tersebut, bahasa Arab tidak hanya digunakan dalam studi literatur saja, melainkan juga digunakan sebagai alat komunikasi wajib bagi santri. Khusus jalur pendidikan sekolah

¹⁵Lihat Imam Bamawi, *Qawaid al-Lughah al-'Arabiyah*, Yoyakarta, 1987, hlm. 8

¹⁶Tajudin Nur dalam Sumbangan Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Perspektif Pengembangan Bahasa dan Budaya menerangkan, bahasa Arab masuk ke Nusantara seiring dengan masuknya agama Islam antara abad ke-7 sampai dengan abad ke-8 M melalui para pedagang Muslim dari Arab dan Persia serta Islam mulai berkembang di bumi Nusantara sekitar abad ke-11 hingga ke-12 M. Artinya, usia bahasa Arab di Nusantara telah mencapai 12 abad. Dalam rentang waktu yang panjang tersebut, bahasa Arab telah menjadi bagian yang amat penting dalam ekspresi budaya suku-suku bangsa di Nusantara. Bahkan, aksara Arab (hijaiyah) pernah menjadi aksara yang digunakan dalam tulis menulis di Nusantara sampai menjelang Perang Dunia I. diakses dari *Republika.co.id, Jakarta*, Selasa , 14 February 2017, 19:15 WIB

agama Islam, mulai tingkat dasar, menengah hingga Perguruan Tinggi, bahasa Arab telah menjadi konsumsi, siswa dan mahasiswa. Hal tersebut dapat kita lihat dalam sejumlah kurikulum maupun literatur yang mencoba mengarahkan siswa untuk dapat menguasai bahasa Arab dengan tingkat tertentu.¹⁷

Jika dilihat dalam perspektif agama, bahasa Arab identik dengan bahasa agama. Orang yang mempelajari sumber utama Islam sesuai dengan makna teks aslinya, maka ia tidak bisa memahaminya dengan baik, tanpa menggunakan bahasa Arab. Sementara itu kita ketahui bahwa Al-Quran adalah kitab orang Islam. Allah SWT. sengaja menurunkan kitab suci Al-Quran itu dengan menggunakan bahasa Arab. Begitu juga sumber ajaran agama yang dikenal dengan al-Hadits atau Sunnah Rasul itu, menggunakan bahasa Arab. Nabi Muhammad SAW. bukan hanya diutus untuk kalangan dan bangsanya sendiri, melainkan diutus untuk seluruh umat manusia. Dengan demikian, bahasa yang digunakan Nabi Muhammad (bahasa Arab) yang memang beliau diperuntukkan kepada seluruh umat manusia, terutama muslim wajib dipelajari oleh mereka. Bahkan kita juga melihat literatur agama Islam yang dipakai umat Islam di hampir seluruh

¹⁷Dalam hal ini, sebagai contoh dapat dilihat di beberapa Pondok Pesantren, baik tradisional maupun modern, seperti Pondok Modern Gontor dan Pondok lainnya, bahwa lembaga ini seluruh santri diwajibkan menggunakan bahasa asing terutama bahasa Arab, baik dalam kegiatan komunikasi sehari-hari maupun dalam kegiatan belajar di kelas.

Indonesia yang merupakan transformasi ilmiah dari khazanah intelektual periode klasik, pertengahan dan modern juga banyak menggunakan bahasa Arab.

Bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam, terutama masyarakat perguruan Tinggi Agama Islam, sudah semestinya mempunyai tanggungjawab di dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Tujuannya adalah agar bahasa Arab, secara fungsional dimiliki dan dipakai oleh masyarakat perguruan tinggi khususnya dan umat Islam Indonesia pada umumnya. Sehingga bahasa Arab dapat berkembang lebih baik untuk masa yang akan datang. Persoalan kita adalah, bagaimana peran yang dimainkan perguruan tinggi agama Islam dalam mengembangkan bahasa Arab di tanah air. Strategi apa yang dipakai Perguruan Tinggi Agama Islam untuk mencapai tujuan ideal itu. Kedua persoalan tersebut sangat penting untuk dicarikan solusinya dalam tulisan singkat ini.

B. Perguruan Tinggi Agama Islam dan Urgensi Studi Bahasa Arab

1. Eksistensi Perguruan Tinggi Agama Islam

Menurut PP No. 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, pasal 1 (2) bahwa Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Tujuan perguruan tinggi dalam menyelenggarakan

pendidikan tinggi adalah: Pasal 2 (1) 1.¹⁸Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan IPTEK dan /atau kesenian dan budaya. 2. Mengembangkan, menyebarluaskan IPTEK dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan tarap kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Dari uraian di atas tampak jelas, bahwa tugas Perguruan Tinggi merupakan produsen atau pabrik yang memproses manusia Indonesia yang memiliki kualitas sebagai : ilmuwan, propesional, pengembang dan penyebar IPTEK, dan sekaligus penerap IPTEK kepada masyarakat.

Sementara itu, arah yang akan dicapai dalam proses pendidikan nasional, adalah terwujudnya manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi tinggi dan menguasai IPTEK serta mensejahterakan masyarakat, maka posisi perguruan tinggi, termasuk didalamnya perguruan tinggi Agama Islam adalah sangat Urgen. Mengingat sistem nilai yang diterapkan di perguruan tinggi sangat syarat dengan moralitas Agama, maka pembelajaran Agama dengan ilmu bantunya (bahasa Arab) merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan.

¹⁸Lihat PP nomor 66 Tahun 199 tentang "Pendidikan Tinggi" terutama pada pasal 1 ayat (2).

Dengan demikian, perbedaan antara Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Agama Islam adalah terletak pada SDM dan materi kajiannya. Perbedaan materi kajian itu sendiri hendaknya di desain sedemikian rupa sehingga Perguruan Tinggi Agama Islam mempunyai peran ganda mencetak sarjana dan sekaligus Ahli Agama, dengan istilah lain lulusan Perguruan Ttinggi Agama Islam, untuk semua fakultas yang ada hendaknya menjadi sarjana Islam yang muslim, yakni sarjana ilmu-ilmu Islam yang sekaligus juga menjadikan ilmunya sebagai pegangan hidup.¹⁹

2. Urgensi Studi Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Agama Islam

a. Perguruan Tinggi dan Transformasi Ilmu Pengetahuan

Mengingat posisi dan peran Perguruan Tinggi Agama Islam yang begitu penting dalam upaya mempersiapkan mahasiswa menjadi sarjanamuslim, maka studi ilmu-ilmu keislaman hendaknya dilakukan dengan menggunakan bahasa transformasi teks agama yang asli. Bahasa teks agama tidak lain adalah bahasa Arab. Memang ada pendapat yang mengatakan bahwa untuk memahami sebuah ajaran atau teks agama bisa saja dengan menggunakan bahasa terjemahan. Akan tetapi perlu di ingat bahwa terjemahan dari sebuah teks itu kadang-kadang mengandung subjektifitas penerjemahnya, yang

¹⁹Lihat Ahmad Wajito dalam Majalah Ilmiah '*Shuhuf*' Nomor 2 tahun 1992

berarti telah terjadi bias interpretasi. Oleh sebab itu, Muhammad Arqoun mengingatkan pentingnya studi teks secara jeli dan hati-hati dengan menggunakan pendekatan dan metodologi tertentu yang benar-benar sesuai dengan pesan teks tersebut.²⁰

b. Bahasa Arab Sebagai Bahasa Ilmiah

Semenjak adanya pengakuan masyarakat Internasional terhadap bahasa Arab ini, maka tampak jelas bahwa bahasa arab semakin menempati posisi penting didalam percaturan internasional ini. Masyarakat internasional terutama negara-negara maju seperti Eropa dan Amerika Serikat, mulai tertarik untuk mempelajari sekaligus menggunakan bahasa ini sebagai media komunikasi. Berbagai penerbitan di Amerika Serikat seperti "*Al-Ma'had Al-Alamy Lil Fikr Al-Aslamy*", juga di terbitkan dengan menggunakan bahasa arab, di samping bahasa asing lainnya.

Di kawasan negara-negara Arab dan Timur Tengah, segera kita jumpai sebuah Jurnal seperti "*Al Wa'yu al-Islamy*", yang beredar bukan hanya di kawasan negara-negara Arab dan Timur Tengah, namun juga beredar di kawasan Asia, dan Asia tenggara termasuk Indonesia. Demikian juga di kawasan Eropa, seperti di Inggris, dan Belanda, kita ketahui juga terdapat Jurnal Ilmiah yang

²⁰Lihat Muhammad Arqoun dalam "*Nalar Islami dan NalarModern*" 1994, hlm.

memfokuskan diri pada studi Islam dengan menggunakan bahasa Arab yang sangat fasih dan didistribusikan ke berbagai kawasan dunia.

Arti semua itu adalah, bahwa bahasa Arab telah menjadi bahasa ilmiah, akademis, dan sekaligus bahasa populer masyarakat internasional. Dengan demikian mempelajari bahasa Arab sebagai alat menyampaikan kebenaran ilmu pengetahuan, dengan sendirinya menjadi sangat penting. Dalam perspektif ini, Perguruan Tinggi Agama Islam yang menggunakan bahasa arab sebagai alat untuk memahami teks asli ajaran agama maupun alat komunikasi bagi sivitas akademiknya, hendaknya dilihat secara fungsional, bukan sebatas simbol dari sebuah peradaban semata? (*Unz{ur Ma> Qa>la Wala> Tanz}ur Man Qa>la*). Sebuah kebenaran ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh orang yang secara ideologis bukan orang Islam dengan menggunakan bahasa Arab, akan sama nilainya dengan kebenaran ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh orang yang secara ideologis orang Islam yang menggunakan bahasa selain Arab.

Di sini tampak jelas, bahwa semua orang yang belajar atau mengajar di perguruan tinggi Islam khususnya, sudah semestinya mengerti, memahami dan menguasai bahasa Arab. Bahkan untuk perguruan tinggi umum sekalipun dalam kasus mata kuliah dan literatur

tertentu yang menggunakan bahasa arab, maka dengan sendirinya harus mengetahui dan harus menguasai bahasa arab tersebut. Oleh karena itu, sangat ironis memang, kalau ada Perguruan Tinggi Agama Islam di dalamnya tidak ada nuansa arabnya, apalagi tidak diwajibkan sivitas akademiknya untuk menggunakan bahasa Arab sebagaimana diwajibkannya bahasa yang lainnya.

c. Bahasa Arab Sebagai Simbol Agama dan Pemersatu Umat

Dalam perspektif ini bahasa Arab dipandang sangat penting sebagai bahasa simbolis agama dan sekaligus pemersatu umat muslim. Di satu sisi bahasa Arab merupakan bahasa pilihan Allah SWT.dalam menyampaikan wahyu berupa Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW. bagi segenap umat manusia. Namun sekaligus mempunyai misi utama yakni dengan keseragaman bahasa, umat Islam di seluruh dunia dapat dengan mudah melakukan konsolidasi.Kenyataan umat Islam di seluruh dunia masih jauh dari cita-cita persatuan dan persaudaraan, menurut hemat penulis, lebih disebabkan oleh danya skat dan penggunaan simbol bahasa yang tidak dipakai secara maksimal. Kalau orang menggunakan bahsa Inggris misalnya, di manapun dia berada, maka masyarakat akan segera memperlakukannya dengan standar internasional. Begitu hebatnya bangsa-bangsa di dunia menggunakan sandar bahasa Inggris itu di

forum PBB sehingga mereka mempunyai peradaban standar internasional.

Berbeda dengan fenomena yang terjadi di negara-negara yang tergabung dalam OKI (Organisasi Konferensi Islam) yang mayoritas anggotanya dari negara-negara yang menggunakan bahasa Arab, kiranya belum menunjukkan sebagai bangsa yang bernasib nomor satu. Bahkan strategi sosialisasinya antara lain melalui bahasa Arab sebagai bahasa resmi di forum tersebut pun belum maksimal. Akibatnya persatuan dan persaudaraan antara bangsa-bangsa yang menggunakan bahasa Arab pun belum tampak ke permukaan.

Oleh karena itu, tugas kita sebagai masyarakat perguruan tinggi Islam, sudah sewajarnya apabila kita turut membantu memaksimalkan peran kita dalam mensosialisasikan bahasa Arab sebagai bahasa simbol agama dan persatuan umat. Peran seperti itu tidaklah cukup dalam forum ibadah haji dan umroh dalam arti prosesi ritualnya saja, melainkan lebih dari itu, hendaknya dapat terealisasi dalam forum-forum persaudaraan umat Islam internasional lainnya secara lebih nyata lagi.

C. Strategi Studi Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama Islam

1. Pokok-pokok Studi Bahasa Arab

Untuk memaksimalkan studi bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama Islam, maka perlu diperhatikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab, sebagai berikut :²¹

a. Ilmu *As}wat* (Fonologi)

Ilmu ashwat adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan perihal bunyi ucapan yang dipakai dalam bercakap-cakap sekaligus mempelajari bagaimana mengucapkan bunyi-bunyi ucapan itu dengan benar. Hal ini penting sekali dan merupakan aspek awal bagi orang yang hendak belajar bahasa Arab terutama bagi orang asing غير الناطقين بها. Cara mengucapkan abjad bahasa Arab dengan fasih dan benar adalah pekerjaan yang tidak sepele. Orang yang terbiasa mengucapkan 'ngain' membutuhkan waktu yang cukup untuk menggantinya dengan ucapan 'ain' secara lebih fasih dan benar. Adapun sekilas tentang pembahasan ilmu *As}wat* bisa dilihat pada bagan berikut ini:

²¹Chatibul Umam, Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari bahasa Arab. PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1980, hlm. 18-19

مخارج الحروف																			
١	٢	٣										٤	٥	٦					
المخرج الرئيسية	المخرج	اللسان										اللسان	اللسان	اللسان					
١	٢	٣	٤	٥	٦	٧	٨	٩	١٠	١١	١٢	١٣	١٤	١٥	١٦	١٧			
المخرج الرئيسية	المخرج	المخرج	المخرج	المخرج	المخرج	المخرج	المخرج	المخرج	المخرج	المخرج	المخرج	المخرج	المخرج	المخرج	المخرج	المخرج			
ا	و	ي	ح	خ	ع	غ	ق	ك	ش	ض	ل	ر	د	س	ذ	ط			
هـ	ح	خ	ع	غ	ق	ك	ش	ض	ل	ر	د	س	ذ	ط	ص	ظ			

b. Ilmu S}arf (Morfologi)

Ilmu S}arf adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan perihal pembentukan kata بنية الكلمات. Dalam hal ini, penekanannya adalah bagaimana kita mengenal pembentukan kata dan perubahannya, jenis kata dan variasi-variasinya. Sebagai contoh dari kata: كتب bisa mengalami aneka perubahan menjadi bentuk-bentuk lain dengan arti yang berbeda-beda, diantaranya menjadi; يكتب, كتابة, كتاب, كاتب, مكتوب, أكتب, مكتب (مفرد-مثنى-جمع), kuantitasnya (مؤنث dan مذکر), diantaranya menjadi; كاتب-كاتبة, كابان-كاتبان, كاتبون-كاتبات. Semua perubahan kata tersebut menunjukkan variannya tersendiri dan arti yang berbeda-beda. Adapun sekilas tentang pembahasan ilmu sharf bisa dilihat pada bagan berikut ini:

c. *Ilmu Nahwu (Sintaksis)*

Ilmu nahwu adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan perihal dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat. Sasarannya bukan lagi huruf ataupun kata, melainkan kalimat yang berbentuk struktur dan mempunyai arti yang lengkap dan dapat dipahani oleh orang lain. Karena ilmu nahwu itu membicarakan struktur kata dalam kalimat, maka ruang lingkup kajiannya berkisar pada aspek-aspek yang terkait dengan kalimat itu sendiri (جملة), diantaranya pola-pola kalimat yang dibedakan pada kalimat nominal (جملة اسمية) dan kalimat verbal (جملة فعلية), jabatan-jabatan kata dalam suatu kalimat, seperti; مبتدأ, خبر, فاعل, مفعول به, نائب فاعل dan sebagainya. Selain itu, dibahas pula perubahan bunyi ujung kata (الإعراب) dalam suatu kalimat dan tandatandanya karena terkait dengan jabatannya. Adapun sekilas tentang pembahasan ilmu nahwu bisa dilihat pada bagan berikut ini:

d. Ilmu Dirasat Mu'jamiyah (Leksiologi)

Cabang ilmu ini adalah yang mempelajari perihal pembendaharaan kata. Bagi orang yang sungguh-sungguh ingin belajar bahasa Arab, maka ilmu ini hendaknya diperhatikan. Sebab bahasa Arab dikenal sangat kaya dengan perbendaharaan katanya. Banyak hal yang menjadi pengembangan dalam ilmu ini, diantaranya menelusuri perbendaharaan kata dengan kategori persamaan arti/*sinonim* (مرادف), persamaan kata namun beda arti/*homonim* (مشترك) dan lawan kata/*antonim* (مضاد). Perbendaharaan kata itu pada prosesnya bisa ditelusuri dengan menelaah dan memberdayakan kamus dengan segala karakteristiknya. Adapun sekilas tentang pembahasan ilmu ma'ajim bisa dilihat pada bagan berikut ini:

e. *Ilmu Balaghah (Stilistika)*

Ilmu Balaghah adalah cabang ilmu bahasa yang membahas perihal aspek-aspek kesastraan dalam bahasa Arab. Dalam aplikasinya ilmu ini mencakup tiga macam kajian, yaitu *Ilmu Bayan*, *Ilmu Ma'ani* dan *Ilmu Badi'*. Masing-masing dari ketiga ilmu ini memiliki orientasi kajian tersendiri, namun semuanya bermuara pada pengungkapan keindahan-keindahan dalam struktur bahasa Arab. Adapun sekilas tentang pembahasan ilmu balaghah bisa dilihat pada bagan berikut i

2. Metode dan Strategi Studi Bahasa Arab

Kalau kita perhatikan proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, terutama di sejumlah lembaga pendidikan Islam tradisional, maka banyak dijumpai kritik terhadap metode yang digunakan. Kritik tersebut terfokus pada metode pembelajaran bahasa yang diterapkan secara parsial atau terpisah-pisah. Akibatnya ilmu kebahasaan yang diterima oleh para siswa juga bersipat parsial. Padahal ilmu bahasa itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. Antara pendengaran (استماع), pengucapan/pembicaraan (تكلّم), membaca (قراءة) dan menulis (كتابة) (tidak dapat dipisah-pisah. Demikian pula antara perbendaharaan kata, pembentukan kata, dan penyusunan kalimat, satu sama lain tidak dapat dipisah-pisahkan. Akibatnya banyak dijumpai siswa yang menguasai ilmu bahasa seperti, sharaf, nahwu dan perbendaharaan kata secara hapalan, sementara aplikasinya kurang mampu dan kurang baik.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bahasa Arab mulai muncul strategi dan metode baru, yaitu apa yang disebut dengan metode kesatuan / نظرية الوحدة / *All in onesystem*).²² Dengan metode ini, bahasa dikaji dari berbagai aspeknya dalam satu wacana tertentu, sehingga belajar bahasa terasa sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan bagian-

²² Abdul 'Alim Ibrahim, Muwajjih al-Fanny Li Mudarris al-Lughah al-'Arabiyah, Daar al-Ma'arif, Mesir, 1964, hlm. 50

bagian yang terpisah-pisah. Dengan metode ini pula pembelajar bahasa diharapkan dapat memperoleh berbagai keterampilan bahasa, atau dapat memperoleh berbagai pengetahuan tentang bahasa dalam waktu yang sama.

Metode kesatuan yang berorientasi pada pembelajaran bahasa sebagai satu kesatuan yang utuh, terkait dengan aspek-aspek kebahasaan itu sendiri baik dalam hal keterampilan-keterampilan berbahasa maupun pengetahuan-pengetahuan bahasa. Oleh karena itu strateginya harus merepresentasikan semua aspek tersebut, tidak hanya dipokuskan pada aspek tertentu saja. Sebagai konsekwensi dari tuntutan tersebut, maka metode kesatuan dalam oprasionalnya melibatkan aspek-aspek berikut :²³

a. *Istima'* (Menyimak/*Listening*)

Aspek ini menitikberatkan pada tata cara pendengaran langsung dari guru tentang cara-cara melafalkan kata-kata atau kalimat berbahaa Arab secara fasih dan benar, sekaligus sambil mempelajari artinya. Kata-kata atau kalimat tersebut diulang-ulang sampai siswa dapat melafalkannya dengan baik dan mengerti artinya. Dengan aspek ini, siswa diharapkan memiliki kemampuan dan keteampilan dasar dalam berbahasa Arab, yaitu keterampilan mendengarkan. Dalam hal ini guru memainkan peranan yang sangat penting, maka dia

²³Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran bahasa Arab*, Misykat, Malang, 2003, hlm.100

dituntut bisa menyajikan materi dengan sebaik-baiknya dan memberikan contoh yang jelas kepada para siswa, sehingga mereka bisa menirukan secara benar.

Walaupun menyimak itu bertujuan melatih pendengaran, akan tetapi dalam prakteknya selalu diikuti dengan latihan pengucapan dan pemahaman, bahkan yang disebut terakhir inilah yang menjadi tujuan akhir dari latihan menyimak. Jadi setelah siswa mengenal bunyi-bunyi bahasa Arab melalui ujaran-ujaran yang didengarnya, ia kemudian dilatih untuk mengucapkan dan memahami makna yang dikandung oleh ujaran tersebut. Dengan demikian pelajaran *istima'* sekaligus melatih kemampuan reseptif dan produktif.

b. *Takallum* (Percakapan/ *Speaking*)

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa asing, termasuk di dalamnya bahasa Arab. Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timabal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Kegiatan berbicara atau bercakap dalam kelas mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh: (a) kemampuan mendengarkan, (b)

kemampuan mengucapkan, dan (c) penguasaan kosa kata dan ungkapan yang memungkinkan siswa dapat berkomunikasi. Aspek ini menitikberatkan pada latihan berbicara dan bercakap-cakap dengan berbahasa Arab. Dalam prakteknya bisa dilakukan antara guru dengan siswa atau anatara siswa dengan siswa dalam bimbingan guru. Apa yang telah diperdengarkan oleh guru kepada siswa mengenai kata-kata atau kalimat hendaknya dipraktekkan langsung oleh siswa dalam bentuk bicara atau percakapan baik secara berdua maupun kelompok kecil.

c. *Qira'ah* (Membaca/ *Reading*)

Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa memiliki dua pengertian. Pertama, mengubah lambang tulisan menjadi bunyi. Kedua, menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang lambang tulisan dan bunyi tersebut. Esensi dari kemahiran membaca terletak pada aspek yang kedua, yaitu pemahaman. Namun, ini tidak berarti bahwa aspek yang pertama, yakni pengenalan lambang-lambang tulisan, tidak penting. Sebab kemahiran dalam aspek pertama mendasari kemahiran yang kedua. Betapa pun juga, keduanya merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam pengajaran bahasa.

Kemampuan membaca sangat tergantung pada penguasaan kosa kata dan gramatika. Oleh karena itu pada tingkat permulaan, teks bacaan masih perlu diberi syakal, dan secara bertahap dikurangi sesuai dengan perkembangan penguasaan kosa kata dan pola kalimat bahasa Arab oleh para siswa. Tetapi pada prinsipnya, sejak mula siswa dilatih dan dibiasakan membaca tanpa syakal dalam rangka membina dan mengembangkan kemampuan membaca untuk pemahaman.

c. *Kitabah* (Menulis/*Writing*)

Kemampuan menulis dalam pembelajaran bahasa mempunyai dua aspek orientasi. Pertama, kemahiran membentuk huruf dan menguasai ejaan. Kedua, kemahiran mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaan dengan tulisan. Dalam pengajaran bahasa, inti kemahiran menulis terletak pada aspek kedua, meskipun tidak berarti bahwa aspek pertama diabaikan. Dalam prosesnya, kedua aspek tersebut harus dilatihkan secara baik dan simultan. Latihan menulis ini pada prinsipnya diberikan setelah latihan menyimak, berbicara dan membaca. Ini tidak berarti bahwa latihan menulis ini hanya diberikan setelah siswa memiliki ketiga kemahiran tersebut.²⁴ Latihan menulis dapat diberikan pada jam yang sama dengan latihan kemahiran yang lain; sudah tentu dengan memperhatikan

²⁴Muh. Ali Al-Khuliy, *Asalib Tadris Lughah al-'Arabiyah*, Terj. Yayan Nurbayan, Model Pembelajaran Bahasa Arab, PSIBA, UPI, Bandung, 2002 hlm. 102

tahap-tahap latihan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Selain aspek-aspek keterampilan di atas yang harus diajarkan kepada siswa secara simultan sesuai dengan tuntutan metode kesatuan, juga hendaknya aspek-aspek kebahasaan lain yang bersifat keilmuan menjadi muatan dalam materi pembelajaran. Seperti halnya, materi *nahwu* dan *sharaf*, atau bahkan *balaghah*, meskipun dalam aplikasinya bisa bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Dengan mengajarkan berbagai aspek bahasa secara integral, baik bidang yang menyangkut keterampilan maupun keilmuan bahasa, maka pengajaran bahasa Arab dapat dirasakan sebagai sesuatu yang utuh dan komprehensif.

Setelah mengedepankan metode pembelajaran bahasa Arab seperti di atas, selanjutnya akan dikemukakan strategi penunjang untuk meningkatkan kemahiran atau kemampuan berbahasa Arab. Adapun strategi tersebut adalah sebagai berikut :

1) Kesungguhan dan usaha maksimal

Dengan niat yang sungguh-sungguh dan usaha maksimal belajar bahasa Arab akan berjalan dengan baik, karena seperti siswa memiliki motor penggerak yang terus hidup dalam dirinya dan mendorongnya untuk terus dan terus belajar. Mereka

tidak akan jemu dan bosan dalam mempelajari bahasa Arab, melainkan justru penuh semangat dan terarah pada tujuan yang diinginkan.

2) Mengkondisikan lingkungan

Guna menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Arab, maka sangat perlu penciptaan dan pengkondisian lingkungan tempat belajar yang kondusif dengan dilengkapi berbagai sarana yang memadai. Hal ini menjadi penting, mengingat lingkungan merupakan prasyarat mutlak dalam mengantarkan siswa pada penguasaan bahasa Arab. Lingkungan dalam arti luas, juga menyangkut kondisi tertentu, dimana kebijakan politik memihak pada kepentingan bahasa Arab, baik dalam konteks mikro maupun makro.

3) Mengadakan Kerjasama

Dalam konteks studi bahasa Arab di Perguruan Tinggi, hendaknya dilakukan kerjasama kelembagaan secara intensif, sehingga ditemukan format yang tepat bagi kepentingan studi bahasa Arab itu sendiri, terutama guna mencapai efektifitas dan efisiensi dalam prosesnya. Kerjasama memberi arti penting dalam rangka tukar menukar pengalaman atau dalam rangka membangun kesepakatan-kesepakatan guna meningkatkan kualitas studi bahasa Arab yang

dilaksanakan di lembaga masing-masing. Sebab, dengan jalinan kerjasama yang baik, masing-masing bisa saling mengontrol dan saling berbagi untuk kepentingan yang sama, sehingga nantinya studi bahasa Arab betul-betul mendapat perhatian bersama untuk menuju pada tujuan dan sasaran yang sama pula.

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahasa Arab menempati posisi strategis, baik dalam upaya pemahaman ajaran-ajaran agama Islam maupun sebagai sarana komunikasi antara individu, kelompok atau bahkan antara bangsa-bangsa di dunia guna mewujudkan persatuan umat Islam se dunia. Oleh karena itu, nampaknya perlu direkomendasikan kepada Perguruan Tinggi Agama Islam agar seharusnya mewajibkan para mahasiswa (fakultas apa pun) untuk mempelajari bahasa Arab.
2. Sebagai salah satu bidang studi, pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan dengan metode dan strategi yang dipandang bisa lebih efektif dalam mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Diantaranya dengan menerapkan metode kesatuan(نظرية الوحدة). Adapun strategi operasionalnya dengan cara memadukan dan memasukkan seluruh aspek keterampilan berbahasa yang

meliputi; (a) *Istima'* / mendengar, (b) *Takallum* / berbicara, (c) *Qiraah* / membaca, dan (d) *Kitabah* / menulis. Sedangkan strategi penunjangnya antara lain dengan: (a) menguatkan niat secara sungguh-sungguh dari berbagai fihak; siswa, guru, lembaga dan institusi pemerintah, (b) penciptaan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran bahasa yang baik, dan (c) melakukan kerjasama yang sistematis dengan berbagai fihak yang terkait, baik internal maupun eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul 'Alim Ibrahim, *Muwajjih al-Fanny Li Mudarris al-Lughah al-'Arabiyah*, Daar al-Ma'arif, Mesir, 1964
- Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran bahasa Arab*, Misykat, Malang, 2003,
- Ahmad Wajito, *Majalah Ilmiah 'Shuhuf'*, Nomor 2 tahun 1992
- Chatibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari bahasa Arab*. PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1980, hlm. 18-19
- Imam Bamawi, *Qawaid al-Lughah al-'Arabiyah*, Yoyakarta, 1987
- Jurnal, *Al-Hadharah, Bahasa, Satra dan Budaya Arab*, Tahun 2 Nomor 1, 2002
- Muh. Ali Al-Khuliy, *Asalib Tadris Lughah al-'Arabiyah*, Terj. Yayan Nurbayan, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, PSIBA, UPI, Bandung, 2002
- Muhammad Arqoun dalam "*Nalar Islami dan NalarModern*" , Jakarta 1994
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Rajawali Pers, Jakarta, 1997